

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia, dimana dalam sistem pendidikan Indonesia kedudukan pondok pesantren telah diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan keagamaan pasal 30 (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menerapkan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli agama serta menjadi muslim yang mempunyai keahlian untuk menciptakan kehidupan yang islami di tengah masyarakat (Sugiarti dkk., 2020).

Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren biasanya berbeda dengan sekolah umum, namun beberapa pondok pesantren ada yang mengombinasikan penerapan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum yang disusun sendiri oleh pondok pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Pondok pesantren dengan sistem tersebut termasuk pada jenis pesantren *kholafiyah* atau disebut juga sebagai pondok pesantren *modern*. Pondok pesantren *kholafiyah* menerapkan sistem madrasah atau sekolah dipadukan dengan kurikulum dari pemerintah, baik dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional (Noor, 2015).

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang belajar dan menetap di pondok pesantren (Noor, 2015). Pada dasarnya, santri yang menempuh

pendidikan di pondok pesantren berasal dari luar kota atau bahkan provinsi dari lokasi pondok pesantren berada, sehingga para santri tinggal bersama di asrama (Handono & Bashori, 2013). Di asrama, santri putra dan putri tidak berada dalam satu gedung asrama yang sama atau tinggal terpisah (Noor, 2015). Sedangkan tingkat aliyah atau madrasah aliyah adalah pendidikan yang setara dengan sekolah menengah atas atau SMA dengan kekhasan pendidikan agama Islam (Ponpes Al Hasanah Bengkulu, 2020).

Santri yang berada pada tingkat aliyah umumnya merupakan remaja berusia 16 hingga 18 tahun, yang mana menurut Hurlock (2004) termasuk pada kelompok remaja akhir. Nurhayati (2016) menjelaskan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan tanda umum berupa perubahan fisik, kognitif, dan psikososial hingga adanya risiko pada kesehatan mental remaja. Pada masa inilah remaja berada di jenjang pendidikan, dimana pada fase ini remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Putri dkk. (2019) menjelaskan bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan remaja di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu pengaruh besar terhadap perkembangan mental emosional remaja.

Sebagai siswa ataupun santri, remaja memiliki peran di sekolah yang harus mampu terpenuhi. Peran tersebut adalah harus mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik, menghormati guru, dan mampu menjalin relasi atau hubungan interpersonal yang baik dengan siswa lainnya (Syamsu, 2011). Namun kenyataannya masih ada siswa yang tidak mampu menjalankan perannya tersebut hingga menimbulkan

permasalahan, yaitu seperti fenomena permasalahan yang muncul pada santri di pondok pesantren.

Kegiatan di pondok pesantren berbeda dengan pendidikan umum. Selain mempelajari mata pelajaran umum, santri juga diharapkan dapat menguasai hafalan Al-Quran, bahasa Arab, kitab kuning, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan santri memiliki durasi jam pelajaran yang cukup panjang disertai dengan mata pelajaran yang banyak dan berat (Kurniawan dkk., 2018). Selain itu, santri juga dituntut untuk mahir di berbagai bidang sehingga santri diajarkan keterampilan atau keahlian tertentu melalui banyaknya kegiatan ekstrakurikuler (Revelia, 2016). Keadaan di pondok pesantren tersebut menyebabkan para santri memiliki kewajiban untuk menjalankan kegiatan yang padat. Selain itu, tuntutan untuk tinggal di asrama membuat santri harus mematuhi peraturan yang ketat dan melaksanakan aktivitas rutin yang diatur selama hampir 24 jam (Kholilah & Baidun, 2020).

Banyaknya tuntutan dan padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh santri, dapat berpengaruh pada kondisi emosional dan afektif yang bermasalah. Kondisi emosional dan afektif yang bermasalah dapat mengakibatkan santri merasa tidak nyaman dan jenuh dengan lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut juga dapat berasal dari keadaan dan peraturan di asrama yang berbeda dengan di rumah (Ghofiniyah & Setiowati, 2017; Pritaningrum & Hendriani, 2013; Rumiani, 2003, dalam Kholilah & Baidun, 2020). Selain itu, atribut sekolah yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa juga dapat menimbulkan stres serta memengaruhi kondisi fisik dan mental siswa (Pavletic dkk., 2016).



Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan yang timbul tersebut mengarah pada tingkat *well-being* yang rendah atau bermasalah (Salmela-Aro dkk., 2009; Fitriyani, 2019; Sugiyo dkk., 2019; Afnibar dkk., 2020). Sebaliknya, siswa dengan *well-being* yang baik akan sejahtera secara mental dan terhindar dari kondisi emosional dan afektif yang buruk (Fraillon, 2004; Noble dkk., 2008). Maka dapat dikatakan hal ini mengindikasikan adanya kaitan dengan *well-being santri* atau *student well-being*.

Penelitian terdahulu juga menemukan adanya *well-being* yang bermasalah pada santri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum dkk. (2022) terhadap 100 santri tingkat aliyah dari 11 pondok pesantren di berbagai daerah di Indonesia, ditemukan bahwa hanya 16 santri yang memiliki tingkat *well-being* yang tinggi, 69 santri dengan tingkat *well-being* sedang, dan 15 santri termasuk pada kategori rendah. Sementara hasil penelitian di pondok pesantren lainnya menemukan bahwa *well-being* pada santri paling banyak berada pada kategori sedang dan rendah, yaitu sedang sebesar 38% dan rendah sebesar 27%. Sedangkan untuk kategori lainnya, yaitu sangat tinggi hanya sebesar 5%, tinggi sebesar 25%, dan sangat rendah sebesar 5% (Nadilla, 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi *well-being* pada santri di Indonesia paling banyak berada dalam kategori sedang dan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan santri yang tinggal di asrama dari setiap tingkat atau kelas di Pondok Pesantren X Kabupaten Agam, ditemukan beberapa fenomena permasalahan serupa. Hal tersebut mengakibatkan santri sering merasakan kejenuhan dan ketidaknyamanan dengan

peraturan ketat dan metode pembelajaran yang monoton, yang membatasi santri untuk melakukan hal yang diinginkannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku membolos dan kabur dari pondok pesantren (Al Fairuzzabadi, 2015). Bahkan beberapa santri dengan sengaja melakukan pelanggaran agar dapat dikeluarkan dari pondok pesantren.

*Student well-being* didefinisikan sebagai sejauh mana siswa mampu berfungsi secara efektif di dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). *Student well-being* merupakan keadaan siswa yang merasa nyaman di sekolah, puas terhadap diri sendiri dan ketika berinteraksi dengan orang lain, respon emosional yang ditunjukkan konsisten sesuai dengan situasi yang dihadapi, terlibat dalam kegiatan sekolah, serta terhindar dari depresi, kecemasan, dan perilaku menyimpang (Cahyono dkk., 2021).

Tanda seorang siswa memiliki *student well-being* yang baik adalah dengan memiliki afek yang positif dari segi emosi maupun suasana hati yang melahirkan kepuasan terhadap diri sendiri dan hubungan sosialnya (Prasetyaningrum dkk., 2022). Selain itu, siswa juga terlihat percaya diri, kooperatif, suka membantu, berpikir positif dan mampu memahami informasi yang diberikan oleh sekolah secara efektif, memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru, serta dapat menjaga hubungan interpersonal (Awartani, 2008; Cohen & Pressman, 2006; Mashford-Scott dkk., 2012). Sebaliknya, siswa dengan *student well-being* yang rendah menunjukkan perilaku negatif, seperti melanggar peraturan sekolah, memiliki gangguan perilaku, hingga menyebabkan siswa bermasalah dengan

teman maupun guru, dan sikap yang anti terhadap sekolah (Gilman & Huebner, 2006; Van Petegem dkk, 2007; Wilkinson, 2004).

*Student well-being* yang rendah dapat mengakibatkan siswa mudah terkena gejala depresi dan gangguan emosional (Thoybah & Aulia, 2020), seperti ditemukannya kesulitan emosional, depresi, kecemasan, stres, dan tekanan pada siswa asrama dalam penelitian yang dilakukan oleh Hereyes dkk. (2017) dan Mander dkk. (2015). Untuk mengatasi masalah tersebut, penting untuk memperhatikan kondisi lingkungan pesantren yang kondusif dan positif agar santri nyaman menghabiskan seluruh waktunya di pesantren. Kenyamanan akan sekolah berkaitan dengan kondisi sekolah, hubungan sosial, dan aktualisasi pada remaja terutama di pondok pesantren (Ikromi dkk., 2019).

*Student well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan (Wati & Leonardi, 2016). Faktor lingkungan yang memengaruhi *student well-being* meliputi iklim sekolah, organisasi sekolah, dan konteks teman sebaya (Baker, 2003). Kualitas interaksi dengan teman sebaya serta kualitas interaksi antara siswa dan guru yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah juga dapat membentuk *student well-being* (Pyhalto dkk., 2010). Faktor-faktor dari *student well-being* tersebut termasuk pada bagian dari *school climate* yang terlihat dari empat dimensi *school climate* menurut Cohen (2010), yaitu rasa aman, hubungan interpersonal, proses belajar mengajar, dan lingkungan institusional.

*School climate* yang positif mendukung perkembangan yang sehat atau positif dan pembelajaran siswa (Cohen dkk., 2009; Thapa dkk., 2012).



Keberadaan sekolah yang representatif dapat memberikan kenyamanan belajar bagi siswa dan suasana yang kondusif. Ketika siswa merasa nyaman, maka siswa menjadi bersemangat dan tidak merasa terbebani dengan pelajaran atau materi yang diberikan, serta siswa selalu merasa riang dan senang berada di lingkungan sekolah dan merasa dekat dengan seluruh anggota sekolah, baik dengan teman, guru, maupun staf sekolah (Rachmah, 2016). Selain itu, *school climate* yang positif ditandai dengan proses belajar mengajar yang efektif, menghormati setiap perbedaan, serta komitmen untuk saling menghormati antar sesama siswa, guru, dan staf sekolah (Preble & Gordon, 2011) yang dapat memengaruhi keberhasilan santri dalam belajar dan mengaji di pesantren (Karimah, 2017; Wardhani dkk., 2013). Selain itu,

Sementara kualitas lingkungan sekolah yang buruk dapat membuat siswa semakin menghindari sekolah dan merasa tidak mampu, oleh karenanya siswa menggunakan berbagai cara hingga melanggar peraturan dengan tujuan untuk menanggapi kesulitannya (*Mental Health in School UCLA Center*, 2008, dalam Fitria, 2019). Selain itu, siswa yang melakukan tindakan yang tidak seharusnya disebabkan oleh lingkungan sekolah yang tidak kondusif, dimana keadaan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk berperilaku buruk (Sun, 2014).

Fenomena *school climate* yang muncul di Pondok Pesantren X Kabupaten Agam menunjukkan keadaan dari iklim sekolah pondok pesantren tersebut, serta akan berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Permasalahan yang muncul mengindikasikan adanya kaitan dengan dimensi-dimensi *school climate*. Pengucilan dan perilaku usil atau jail yang terjadi di antara santri berkaitan

dengan dimensi *safety* atau rasa aman. Aturan yang jelas perlu dikomunikasikan dengan baik serta pentingnya penegakkan dan norma yang konsisten sebagai langkah intervensi terhadap permasalahan tersebut. Aturan dan norma yang jelas dapat membuat siswa merasa aman secara sosial-emosional (National School Climate Center [NSCC], 2015).

Selain itu, adanya perbedaan di antara santri seperti asal sekolah yang berbeda dan perbedaan lainnya membuat santri tidak dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan sesama santri, sehingga menyebabkan santri memperoleh sedikit dukungan. Fenomena permasalahan ini berkaitan pula dengan dimensi *relationship* atau hubungan interpersonal menurut NSCC (2015), yaitu terkait hubungan teman sebaya yang suportif, peduli, dan saling menghormati terhadap perbedaan.

Berikutnya metode pembelajaran di kelas yang tidak variatif. Berdasarkan hasil survei wawancara peneliti pada santri, santri mengaku jenuh ketika hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru di kelas, sehingga tidak jarang membuat santri tidur ketika proses belajar mengajar. Hal ini mengindikasikan adanya kaitan dengan dimensi *teaching and learning*, yaitu penggunaan praktik pengajaran yang mendukung agar siswa merasa terdorong dan terjadinya umpan balik yang membangun (National School Climate Center [NSCC], 2015). Kemudian keterbatasan lahan untuk berolahraga di lingkungan pondok pesantren berkaitan dengan dimensi *institutional environment*, yaitu meliputi fasilitas serta sarana dan prasarana memadai yang merupakan bagian dari *school climate*.



*The National School Climate* (2007) mendefinisikan *school climate* sebagai pola pengalaman warga sekolah terhadap kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses belajar mengajar, dan struktur organisasi. *School climate* merupakan persepsi individu secara sosial dan akademis terkait lingkungan sekolah, yang merefleksikan kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan oleh pengalamannya, sehingga mampu memberikan efek pada kognitif, perkembangan perilaku, serta psikologis (Nuraripiniati & Borualogo, 2020).

Bagi remaja sendiri, sekolah merupakan sebagian besar dari domain hidupnya karena remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Sehingga, diharapkan sekolah mampu memiliki kondisi yang mendukung tercapainya *student well-being* (Cahyono dkk., 2021). Selain menurunkan perilaku berisiko, *school climate* yang positif juga dapat meningkatkan *student well-being* (Capp dkk., 2020). Dengan demikian siswa terdorong untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang positif (Sintawati, 2019).

Hal ini mengindikasikan bahwa *student well-being* berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolahnya. Menurut Suldo dan Shaffer (2008), siswa yang memiliki tingkat *student well-being* yang tinggi, menunjukkan kepuasan terhadap sekolah dan kualitas hubungan sosial yang tinggi pula (dalam Aulia dkk., 2020). Sejalan dengan Thapa dkk. (2012), yang mengatakan bahwa kualitas *school climate* berkontribusi pada *student well-being*, prestasi akademik, dan perkembangan pribadi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa *school climate* berkaitan dengan *student well-being*. Sebagaimana yang disampaikan Burn (2005), bahwa *well-being* yang positif bagi siswa di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *school climate* yang nyaman. Selain itu, *school climate* yang positif dan berkelanjutan dapat menjadi prediktor signifikan dari *student well-being* itu sendiri (Hung dkk., 2014). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcelina (2021), bahwa terdapat hubungan positif antara *school climate* dan *student well-being*.

Terkait permasalahan di atas, maka perlu untuk meneliti keterkaitan antara dua variabel tersebut, yaitu hubungan antara *school climate* dan *student well-being* pada santri. Meskipun penelitian sebelumnya sudah meneliti hubungan kedua variabel tersebut, namun subjek yang diteliti adalah siswa tingkat menengah pertama dari sekolah dengan jenis pendidikan umum (Marcelina, 2021). Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan terkait *student well-being* dan *school climate* pada santri di pondok pesantren.

Adanya perbedaan dari segi sistem dan kurikulum pendidikan, kegiatan belajar mengajar, aktivitas santri di sekolah dan asrama, serta keadaan lingkungan pondok pesantren yang berbeda dengan sekolah umum, dapat dijadikan landasan pentingnya melihat bagaimana *student well-being* dan *school climate* pada santri di pondok pesantren. Selain itu, setelah melihat berbagai fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya dua variabel ini patut untuk diteliti. Maka berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat

“Hubungan antara *School Climate* dan *Student Well-Being* pada Santri Tingkat Aliyah di Pondok Pesantren X Kabupaten Agam”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school climate* dan *student well-being* pada santri tingkat aliyah di Pondok Pesantren X Kabupaten Agam.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *school climate* dan *student well-being* pada santri tingkat aliyah di Pondok Pesantren X Kabupaten Agam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sumber pengetahuan ilmiah dan sebagai literatur pengembangan ilmu psikologi. Selanjutnya sebagai tambahan informasi bagi peneliti berikutnya yang memiliki judul atau tema serupa, yang berguna sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa terkait hubungan antara *school climate* dan *student well-being*.



## 2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Sebagai referensi bagi guru dalam meningkatkan *well-being* siswa. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memajukan sekolah dan meningkatkan *well-being* para siswa.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, terdapat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### BAB II: Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yang mencakup definisi dan aspek atau dimensi, serta kerangka pemikiran.

#### BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menyajikan metode yang digunakan oleh peneliti, terkait penjelasan mengenai pendekatan analisis yang digunakan, subjek penelitian, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, alat bantu pengumpulan data, keabsahan data, prosedur penelitian, dan langkah atau tahap analisis data.

#### BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjabarkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh, berupa gambaran partisipan penelitian, gambaran variabel

penelitian, pengujian hipotesis penelitian, interpretasi data, dan pembahasan.

#### BAB V: Penutup

Pada bab ini, berisi kesimpulan dan saran yang disampaikan oleh peneliti.

